

LAMPIRAN

LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

Pembimbing 1: Dhian Riskiana P., S.Psi., MA

No.	Hari/Tanggal	Uraian Revisi	Tanda Tangan
1	Rabu, 15 November 2023	- Judul individu lebih dispesifikasikan. - Untuk halaman judul lihat template - Rumusan masalah dan tujuan cukup 1 saja	
2	Jum'at, 15 Desember 2024	- Judul gunakan TNR ukuran 12 dan NIM ditulis di cover - Letak posisi nomor halaman diperbaiki dengan baik - Pada rumusan "dinamika" ganti dengan "gambaran" dan setelah resiliensi masukkan "remaja"	
3	Selasa, 02 Januari 2024	- Pengumpulan revisi dan ACC ujian Sempro	
4	Senin, 20 Januari 2025	- Bukan proposal skripsi, tapi sudah skripsi - Halaman judul kurang huruf "a" pada Surakarta Tahun 2025 - Lembar persetujuan dan pengesahan disesuaikan "skripsi" dan tanggalnya - Rata kanan-kiri paragraf	

- Manfaat praktis berisikan manfaat bagi siapa (misal bagi remaja, masyarakat)
- Saat menuliskan kutipan tidak perlu menggunakan dalam, contoh: suwanto (suwardi, 2013)
- Bab 4 deskripsi lokasi masih kosong
- Daftar informannya baru 3
- Konsistensi penulisan bahasa asing dicetak miring
- Saat mengambil kutipan hasil wawancara harap sertakan sitasinya
- Saran disesuaikan dengan manfaat praktis
- Perhatikan penulisan daftar pustaka (yang ditulis miring nama jurnal)
- Setelah daftar pustaka beri jeda halaman untuk lampiran
- Perhatikan tata cara penulisan verbatim

5 Jumat, 31 Januari 2025

- Tabel 4.1 belum dimasukan daftar tabel
- Belum terdapat hasil observasi
- Penulisan verbatim masih belum benar,

harus ada kode setiap percakapan

- Perhatikan hal 69 poin 2 pengendalian impuls belum dicantumkan tahun jurnalnya

6 Senin, 10 Februari 2025

- Tabel garis horizontal
- Pembahasan ditambah jurnal
- Dapfus tahun tanpa kurung
- lengkapi lampiran

Surakarta, 23 Desember 2024

Pembimbing 1

Dhian Riskiana P., S.Psi., MA

LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

Pembimbing 2: Sri Ernawati, M.Psi., Psikolog

No.	Hari/Tanggal	Uraian Revisi	Tanda Tangan
1	Selasa, 05 Maret 2024	- Penulisan TNR 12 - Dapus tolong diperhatikan - Silahkan bisa melihat template dg kualitatif pada pedoman skripsi dengan kualitatif.	
2	Selasa, 26 Maret 2024	- Tambahkan responden biar kuat - Perhatikan tata letak penulisan dan layout	
3	Kamis, 09 Mei 2024	- Perhatikan dalam penulisan halaman dan layoutnya	
4	Selasa, 18 Juni 2024	- BAB 1 Manfaat penelitian diperbaiki - BAB II Kajian teorinya diperhatikan korelasinya	
5	Sabtu, 29 Juni 2024	- Pengumpulan revisi dan ACC ujian Sempro	

Surakarta, 23 Desember 2024

Pembimbing 2

Sri Ernawati, M.Psi., Psikolog



Lampiran Surat Keterangan Penelitian



FAKULTAS SOSIAL, HUMANIORA, DAN SENI UNIVERSITAS SAHID SURAKARTA

Jl. Adi Sucipto No. 145, Solo 57144, Indonesia
Tel. +62 - (0)271 - 743493, 743494, Fax. +62 - (0)271 - 742047
www.usahidsolo.ac.id

Nomor : 047/D/FSHS/Usahid-Ska/II/2025
Lampiran :
Perihal : **Permohonan Ijin Pengambilan Data Penelitian Skripsi / Tugas Akhir**

Kepada Yth.

**Bapak/Ibu Mageru
di tempat**

Dengan hormat,

Guna memenuhi persyaratan perkuliahan Program S-1 di Universitas Sahid Surakarta, mahasiswa diwajibkan untuk menempuh Skripsi / Tugas Akhir. Dimana perlu diadakannya pengambilan data penelitian di instansi yang terkait dengan bidang keilmuan yang ditekuni.

Dalam rangka melaksanakan kegiatan tersebut, bersama ini kami menyampaikan permohonan ijin bagi mahasiswa kami untuk dapat melakukan pengambilan data penelitian di instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Adapun data mahasiswa tersebut adalah sebagai berikut:

Nama : **Rossy Aurora Novithasari**
Nomor Induk Mahasiswa : 2020031021
Program Studi : Psikologi
Judul Skripsi : RESILIENSI REMAJA KORBAN BROKEN HOME

Waktu Penelitian : 09 Desember 2024 s/d 20 Desember 2024

Demikian atas perhatian dan kerja sama yang baik, kami mengucapkan terima kasih.

Surakarta, 17 Februari 2025

Mengetahui,

Dekan Fakultas Sosial, Humaniora dan Seni



Faqih Purnomosidi, S.Psi., M.Si
NIDN. 0602058801

Lampiran Lembar Persetujuan

Lembar Persetujuan (Informed Consent)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Putri Yesika

Usia : 22 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Gentan

Pekerjaan : Karyawan

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi responden penelitian yang dilakukan oleh:

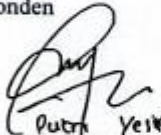
Nama : Rossy Aurora Novithasari

Judul : Resiliensi Remaja Korban *Broken Home*

Dimana saya mengerti dan memahami bahwa penelitian ini tidak berakibat *negative* terhadap saya.

Surakarta, 9 Desember 2024...

Responden


(..... Putri Yesika)

Lembar Persetujuan (Informed Consent)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Jefri

Usia : 22 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Kartasura

Pekerjaan : Wirasaha

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi responden penelitian yang dilakukan oleh:

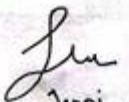
Nama : Rossy Aurora Novithasari

Judul : Resiliensi Remaja Korban *Broken Home*

Dimana saya mengerti dan memahami bahwa penelitian ini tidak berakibat *negative* terhadap saya.

Surakarta, 10 Desember 2024...

Responden


(..... Jefri)

**Lembar Persetujuan
(Informed Consent)**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : *Chiko*
Usia : *22 th*
Jenis Kelamin : *Pria*
Alamat : *Colomadu*
Pekerjaan : *Wirasaha & Terusi*

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi responden penelitian yang dilakukan oleh:

Nama : Rossy Aurora Novithasari
Judul : Resiliensi Remaja Korban *Broken Home*

Dimana saya mengerti dan memahami bahwa penelitian ini tidak berakibat *negative* terhadap saya.

Surakarta, ..*12 Desember 2024*..
Responden


(.....*Chiko*.....)

**Lembar Persetujuan
(Informed Consent)**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : *Ayu*
Usia : *22 th*
Jenis Kelamin : *perempuan*
Alamat : *pabelan*
Pekerjaan : *wirusaha*

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi responden penelitian yang dilakukan oleh:

Nama : Rossy Aurora Novithasari
Judul : Resiliensi Remaja Korban *Broken Home*

Dimana saya mengerti dan memahami bahwa penelitian ini tidak berakibat *negative* terhadap saya.

Surakarta, ..*19 Desember 2024*..
Responden


(.....*Ayu*.....)

**Lembar Persetujuan
(Informed Consent)**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Elizabeth Amelia

Usia : 22 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Laweyan

Pekerjaan : Karyawan

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi responden penelitian yang dilakukan oleh:

Nama : Rossy Aurora Novithasari

Judul : Resiliensi Remaja Korban *Broken Home*

Dimana saya mengerti dan memahami bahwa penelitian ini tidak berakibat *negative* terhadap saya.

Surakarta, 19 Des 2024.....

Responden


(.....Elizabeth.....)

**Lembar Persetujuan
(Informed Consent)**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Frans

Usia : 21 tahun

Jenis Kelamin : laki - laki

Alamat : Jebres

Pekerjaan : Mahasiswa

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi responden penelitian yang dilakukan oleh:

Nama : Rossy Aurora Novithasari

Judul : Resiliensi Remaja Korban *Broken Home*

Dimana saya mengerti dan memahami bahwa penelitian ini tidak berakibat *negative* terhadap saya.

Surakarta, 17 Desember 2024..

Responden


(.....Frans.....)

**Lembar Persetujuan
(Informed Consent)**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Elia Roda
Usia : 22 thn
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Banjarsari
Pekerjaan : Mahasiswa

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi responden penelitian yang dilakukan oleh:

Nama : Rossy Aurora Novithasari
Judul : Resiliensi Remaja Korban *Broken Home*

Dimana saya mengerti dan memahami bahwa penelitian ini tidak berakibat *negative* terhadap saya.

Surakarta, ... 20 Des 2024

Responden



(..... Elia M.)



Hasil Wawancara

No	Informan	No Baris	Jawaban Wawancara
1. Regulasi Emosi	PY	1	“Ya karena diam itu dapat meredam marah, emosi gitu.”
	Bang J	2	“Mungkin diajak face to face, bicara empat mata, dibicarakan baik-baik tentang masalahnya baik-baik depan. Nada rendah santai gitu.”
	Mbak C	3	“Dulu ketika belum ikut terapi ini, terapi mindfulness ya, saya susah untuk menyalurkan amarah ini ke cara yang positif. Kalau dulu biasanya kalau saya marah itu biasanya saya cabut dari rumah.”
	A	4	“Menjadikan pelajaran untuk kedepannya, agar lebih sabar untuk menghadapi semua masalah tanpa harus melibatkan orang lain.”
	EA	5	“Kalau pusing, nangis, ga ada teman cerita. Nangis untuk meluapkan semuanya.” “Karena orang tua itu anggap aku itu bisa menghadapinya sendiri. Aku ga deket sama ortu jadi aku ga cerita.” “Ya udah mau gimana lagi, udah jalannya seperti ini jadi aku terima. Tahun ini kayak bener-bener nerima ikhlas sebagai korban orang tua.”
	FRP	6	“Sejak orang tua berpisah, aku merasa gak punya orang tua. Rasanya aku selalu kekurangan, bahkan waktu ambil rapor pun yang mewakili hanya kakak atau bude, bukan orang tua langsung.”
	END	7	“Sekarang saya bisa lebih menerima diri saya dan bisa bangkit dari semua itu. Saya berdoa dan mulai memperbaiki ibadah saya, mulai mempercantik

			diri, dan mencari kedamaian yang saya dapatkan sekarang.”
	PY	8	“Bisa menahan, karena dari kecil saya dari keluarga tidak mampu jadi saya sabar.”
	Bang J	9	“Dapat menahan, lihat sikon ekonomi kita seperti apa. Semisal ekonomi tidak memadai, tidak langsung ina ini ita itu, ga bisa memaksain porsi diri sendiri. Ya karena hal alami manusia ga bisa memaksakan suatu kehendak. Misal nih temen beli motor baru ga bisa beli nih, tapi ga bisa beli ya bisa nya nabung sih dikit-dikit, lihat tanggungan di rumah banyak.”
	Mbak C	10	“Bisa, karena saya tau dari sisi ekonomi bahwa ya kalau saya pengen sesuatu itu ya susah. Tapi juga saya nggumun kenapa kaya gitu itu orang tua saya masih marah-marah ke saya, mereka ga melihat anak-anak di luar sana yang hambur-hamburin uang orang tua yang ga pernah masuk kuliah (bolos). Bahkan kalau saya kuliah pun saya ga pernah minta.”
2. Pengendalian Impuls	A	11	“Kalau dulu saya pasti pengen semuanya cepat selesai, tapi sekarang lebih sabar. Saya sadar kalau nggak bisa memaksakan diri, harus ada langkah-langkah yang harus diambil perlahan. Dulu ingin langsung punya semuanya, tapi sekarang saya ngerti bahwa setiap langkah ada prosesnya.”
	EA	12	“Saya bisa menahan keinginan yang muncul, terutama dalam hal materi. Dulu saya gampang banget pengen beli ini itu, tapi sekarang saya lebih mikir dua kali, apa yang saya beli bermanfaat nggak, atau justru menambah beban?”

3. Optimisme	FRP	13	“Saya bisa menahan diri, dulu mungkin impulsif, tapi sekarang mikir panjang. Kalau dulu kalau ada masalah, seringkali saya buru-buru marah atau ambil keputusan yang nggak dipikirkan matang. Sekarang, lebih banyak introspeksi dulu.”
	END	14	“Dulu saya sering sekali mengambil keputusan tanpa pikir panjang, tapi sekarang saya lebih hati-hati. Saya belajar dari pengalaman kalau keputusan yang gegabah hanya membawa penyesalan.”
	PY	15	“Harapan ya semoga kedua orang tua saya bahagia dengan pasangannya sendiri-sendiri. Dan bisa bertanggung jawab untuk anak-anaknya dalam berumah tangga.”
	Bang J	16	“Ingin bersatu kembali, ya mungkin kalau bisa bersatu kenapa harus cerai. Tapi takdir dan nasib itu gimana lagi, jalanin aja mbak. Lebih menerima.”
	Mbak C	17	“Engga, sudah tidak ada yang diharapkan lha suruh kerja ga bisa.”
	A	18	“Walaupun sekarang keadaan saya lagi susah, saya tetap berpikir suatu saat pasti ada jalan keluar. Enggak mungkin selamanya kayak gini, pasti ada masa depan yang lebih baik.”
	EA	19	“Meski hidup lagi nggak mudah, saya percaya suatu saat nanti semuanya akan membaik. Ada kalanya kita jatuh, tapi yang penting kita bangkit lagi.”
	FRP	20	“Setiap masalah pasti ada jalan keluarnya. Mungkin belum ketemu sekarang, tapi saya yakin akan ada kesempatan lain. Saya terus berharap dan berusaha.”

4. Analisis Penyebab Masalah	END	21	“Harapan saya pasti ada. Walaupun situasi lagi susah, saya nggak mau menyerah. Selalu ada kesempatan baru setiap harinya.”
	PY	22	“Perselingkuhan. Ya orang tua keduanya selingkuh.”
	Bang J	23	“Mungkin kalau udah gede gini udah bisa mikir sih mbak, masalahnya apa. Jadi dari masalah kecil ke gede, lalu gede ke luar biasa dan tidak terselesaikan oleh perspektif masing-masing ga bisa ngalah lah ibaratnya. Dalam rumah tangga itu kan kita harus saling mengasihi dan bahkan sharing kalau ada masalah kecil ya diselesain bareng-bareng gitu di situ. Na faktor perceraian ada di situ tuh cekcok ujungnya cerai. Faktor ekonomi, pekerjaan. Ekonomi bagiku income pekerjaan itu bisa jadi eeee masalah prastise. Oh pekerjaan ini rendah bangetlah ginilah na itu bisa membuat faktor utama cekcok.”
	Mbak C	24	“Banyak penyebabnya mbak, faktor utama saya jadi pelampiasan itu utamanya hampir tiap hari saya dimarahi sama ibuk saya kan juga bikin trauma. Terus dari sisi ekonomi saya gak dapet, saya iri sama temen-temen saya yang bisa begini-begini. Terus dan kurang kasih sayang orang tua. Mungkin kalau ga jadi pelampiasan ga separah ini.”
	A	25	“Masalah utamanya adalah komunikasi yang tidak berjalan dengan baik. Kita nggak pernah ngobrol dengan jujur dan terbuka. Kalau ada masalah, langsung diam, nggak ada solusi.”
	EA	26	“Faktor utamanya ya ketidakcocokan dan perbedaan

			prinsip hidup. Dulu sering banget bertengkar soal hal-hal kecil yang sebenarnya bisa diselesaikan kalau ada niat untuk berkompromi.”
	FRP	27	“Penyebab utamanya adalah masalah eksternal, seperti tekanan sosial dan pekerjaan yang berat. Kadang, masalah di luar rumah justru memengaruhi suasana hati dan hubungan di rumah.”
	END	28	“Masalah ekonomi yang nggak jelas jadi pemicu utama. Ketika orang tua tidak bisa memberi apa-apa, anak-anak jadi merasa terabaikan, dan itu memengaruhi hubungan kami.”
	PY	29	“Ya karena saya kalau mengalami sebuah permasalahan cukup diam.”
	Bang J	30	“Mereka tau tapi diem aja, mungkin mereka bakalan tanya hal itu ketika situasi yang kualamin sudah tenang (sudah reda). Temen bakalan tanya kalau aku ada masalah apa itu, kalau akunya udah tenang (dalam arti udah ga ada tuntutan pekerjaan) tubuhku rileks mereka udah bisa tanya tuh 4 mata habis itu kasih solusi.”
5. Empati	Mbak C	31	“Orang terdekat saya juga milih-milih ya sampe tetangga tanya juga ga saya jawab semua ya sekiranya pendidikan paham soalnya ga semuanya kayak gini semua orang menerima. Yang keluarga pertama dari pakde, kakak saya ponakan, terus adek saya ponakan itu juga S-2 UGM.”
	A	32	“Kalau ada masalah, saya cenderung mendengarkan orang lain dulu, dan memberikan ruang buat mereka bercerita. Saya nggak langsung kasih solusi, tapi

			lebih ke mendukung mereka untuk merasa didengar dan dipahami.”
	EA	33	“Kalau ada masalah, saya lebih suka menunjukkan perhatian melalui tindakan kecil, seperti membantu mengerjakan pekerjaan rumah atau menemani saat mereka lagi susah. Tidak selalu dengan kata-kata, tapi dengan perbuatan.”
	FRP	34	“Saya kadang cuma diam, tetapi saya selalu berusaha untuk memahami perasaan orang lain dan mencoba menunjukkan bahwa saya peduli, meski mungkin itu tidak langsung saya ungkapkan.”
	END	35	“Kadang saya tahu mereka butuh dihibur, jadi saya coba hadir untuk mereka, nggak hanya dengan kata-kata, tapi juga dengan perhatian kecil seperti memberi waktu untuk berbicara atau membantu mereka menenangkan diri.”
	PY	36	“Saya yakin bisa menjalani hidup lebih baik meskipun orang tua saya bercerai. Saya fokus sama pendidikan dan karir biar bisa mandiri.”
	Bang J	37	“Ya kadang kalau ada masalah besar, saya berusaha pelan-pelan nyari jalan keluar. Mikirin apa yang bisa saya kontrol dulu, baru yang lain menyusul.”
6. Efikasi Diri	Mbak C	38	“Kadang saya ragu sama diri sendiri, tapi saya coba terus. Saya gak mau nyerah, paling gak pelan-pelan aja dulu.”
	A	39	“Kalau ada masalah, saya coba cari cara untuk belajar dari situasi tersebut. Saya tahu saya bisa bangkit dan jadi lebih kuat, yang penting adalah terus berusaha dan nggak menyerah.”

7. Reaching Out	EA	40	“Saya percaya kalau saya kerja keras dan fokus, saya bisa mencapai tujuan saya. Meskipun ada rintangan, saya tahu saya bisa melewati itu.”
	FRP	41	“Kadang saya merasa nggak bisa, tapi saya terus berusaha. Saya tahu kalau nggak sekarang, nanti pasti bisa kalau terus berusaha.”
	END	42	“Saya yakin kalau saya tetap fokus dan bekerja keras, saya bisa mengatasi masalah yang ada. Terkadang butuh waktu, tapi saya percaya hasilnya akan datang jika saya berusaha maksimal.”
	PY	43	“Saya cerita ke sahabat saya. Dia banyak bantu saya buat ngadepin ini semua. Rasanya lebih lega kalau ada yang dengerin.”
	Bang J	44	“Aku cerita cuma ke orang yang bener-bener ngerti aku. Kadang ya cuma ngobrol sama satu-dua orang aja yang udah kenal lama.”
	Mbak C	45	“Saya susah cerita ke orang lain. Takut dihakimi atau malah gak ngerti perasaan saya.”
	A	46	“Saya nggak ragu cerita ke teman dekat atau keluarga. Mereka selalu siap dengerin dan bantu saya nyari solusi.”
	EA	47	“Kadang saya cerita ke teman-teman dekat, terutama yang saya rasa bisa ngerti keadaan saya. Mereka selalu ada buat saya.”
	FRP	48	“Saya hanya cerita ke beberapa orang yang memang saya percaya. Teman-teman lama yang udah ngerti saya banget.”
	END	49	“Saya biasanya cerita ke orang yang udah saya anggap keluarga. Kalau mereka nggak ada, saya merasa kesepian.”

Lampiran Interview

Identitas Informan:

Nama : PY
Jenis Kelamin : Perempuan
TTL :-
Usia : 22 th
Aktivitas/Pekerjaan: wiraswasta

Pelaksanaan Interview:

Hari/ Tanggal : 09 Desember 2024
Waktu : 21.00 WIB
Tempat : Rumah

TEMA: Resiliensi individu *broken home*

Wawancara 1

Pewawancara (O): Selamat malam, kak. Perkenalkan, saya Rossy Aurora Novithasari, mahasiswa psikologi. Apakah saya boleh meminta waktunya?

PY (VEE): Iya, berkenan.

O: Di sini saya ingin mewawancarai kakak terkait pengalaman individu *broken home*. Apakah kakak bersedia?

VEE: Iya, bersedia.

O: Boleh tahu nama lengkap kakak?

VEE: Saya PY, umur saya 21 tahun.

O: Apa pekerjaan kakak saat ini?

VEE: Saya berjualan minuman di pinggir jalan.

O: Di daerah mana?

VEE: Gentan.

O: Minuman apa yang dijual?

VEE: Boba.

O: Berapa harga satu minuman?

VEE: Tidak tentu, ada yang Rp7.000, ada yang Rp8.000.

O: Dalam sehari biasanya terjual berapa gelas?

VEE: Tidak pasti, kadang 10, kadang 15 gelas.

O: Kegiatan sehari-hari kakak apa saja?

VEE: Cuma jualan, kak.

O: Bagaimana keadaan di rumah kakak? Baik-baik saja atau tidak?

VEE: Kurang baik.

O: Mengapa kurang baik?

VEE: Karena keluarga saya tidak bersatu.

O: Apa penyebab orang tua berpisah?

VEE: Karena kecemburuan sosial.

O: Kecemburuan sosial yang seperti apa?

VEE: Ayah cemburu pada ibu karena ibu bekerja dengan banyak teman laki-laki di pabrik.

O: Sejak kapan orang tua bercerai?

VEE: Sejak saya SD, tepatnya kelas 5.

O: Bagaimana perasaan kakak saat itu?

VEE: Saya merasa sedih, kecewa, dan malu.

O: Mengapa merasa malu?

VEE: Karena teman-teman saya keluarganya utuh, sedangkan keluarga saya tidak.

O: Bagaimana kehidupan kakak setelah orang tua bercerai?

VEE: Baik-baik saja.

O: Bagaimana cara kakak melampiaskan rasa marah?

VEE: Dengan diam.

O: Mengapa memilih diam?

VEE: Karena diam dapat meredam marah dan emosi.

O: Ketika sedih, apa yang kakak lakukan?

VEE: Saya lebih memilih menyendiri. Kadang, saya main ke rumah sahabat yang bisa mendengarkan curhatan saya.

O: Apakah kakak bisa menahan keinginan untuk membeli sesuatu?

VEE: Bisa, karena saya sudah terbiasa sejak kecil.

O: Mengapa tidak meminta kepada orang tua?

VEE: Karena orang tua masih memikirkan biaya sekolah adik-adik saya.

O: Bagaimana penghasilan kakak dari berjualan?

VEE: Cukup memadai.

O: Ketika kakak menghadapi masalah, apakah orang terdekat tahu?

VEE: Tidak, karena saya memilih diam dan menyelesaikan sendiri.

O: Mengapa kakak tidak bercerita?

VEE: Karena saya merasa orang lain hanya bisa memberi nasihat, tapi tidak bisa membantu menyelesaikan masalah.

O: Pernahkah kakak merasa dijelek-jelekkan orang lain?

VEE: Pernah, terutama soal masalah keluarga saya.

O: Apa harapan kakak terhadap orang tua?

VEE: Saya berharap mereka bahagia dengan pasangan masing-masing dan tetap bertanggung jawab, terutama dalam hal nafkah.

O: Apa impian kakak di masa depan?

VEE: Saya ingin menjadi orang sukses, bekerja keras, dan membahagiakan orang tua.

Identitas Informan:

Nama : Bang J
Jenis Kelamin :Laki-laki
TTL : -
Usia : 22 th
Aktivitas/Pekerjaan: wirausaha

Pelaksanaan Interview:

Hari/ Tanggal : 10 Desember 2024
Waktu :15.30 WIB
Tempat : Rumah

TEMA: Resiliensi individu *broken home*

Verbatim 2

REE: Perkenalkan nama saya Rossy Aurora Novithasari, saya mahasiswa program studi Psikologi. Saya ingin mewawancarai Mas, apakah Mas berkenan?

V: Iya, berkenan.

REE: Di malam hari ini saya ingin mewawancarai tentang individu *broken home*, apakah Mas bersedia saya wawancarai?

V: Bersedia.

REE: Untuk memulai wawancara malam hari ini, bolehkah Mas memperkenalkan diri?

V: Nama saya Bang J, umur saya 22 tahun. Asli Sragen, saya wirausaha.

REE: Wirausaha apa Bang J?

V: Jual beli motor, mobil, aset rumah, dll.

REE: Oke, sudah lama menggeluti jual beli motor dan mobil, Bang?

V: Lumayan sih, sejak tahun 2018 sampai sekarang.

REE: Berarti sudah cukup lama ya.

V: Lumayan-lumayan.

REE: Bang J nyetok atau jual beli gimana?

V: Makelar lebih tepatnya.

REE: Berarti tidak seperti nyetok di sebuah tempat?

V: Enggak, Mbak. Mana punya duit kalau saya nyetok, hehehe. Makelar sih.

REE: Siapa tahu kan dari hasil bersihnya Bang J bisa buat sebuah showroom jual beli mobil, gitu.

V: Hehehe, amin.

REE: Bang J, kalau boleh tahu, sudah berkeluarga atau belum?

V: Belum, masih lajang.

REE: Bang J tinggal di rumah sama siapa?

V: Sendiri, kontrakan sendiri.

REE: Kalau boleh tahu, orang tua lengkap, Bang J?

V: Sudah pisah.

REE: Bang J tahu penyebab orang tua berpisah?

V: Tahu, sih. Waktu saya SD kelas 3.

REE: Penyebab orang tua berpisah kenapa, Bang J?

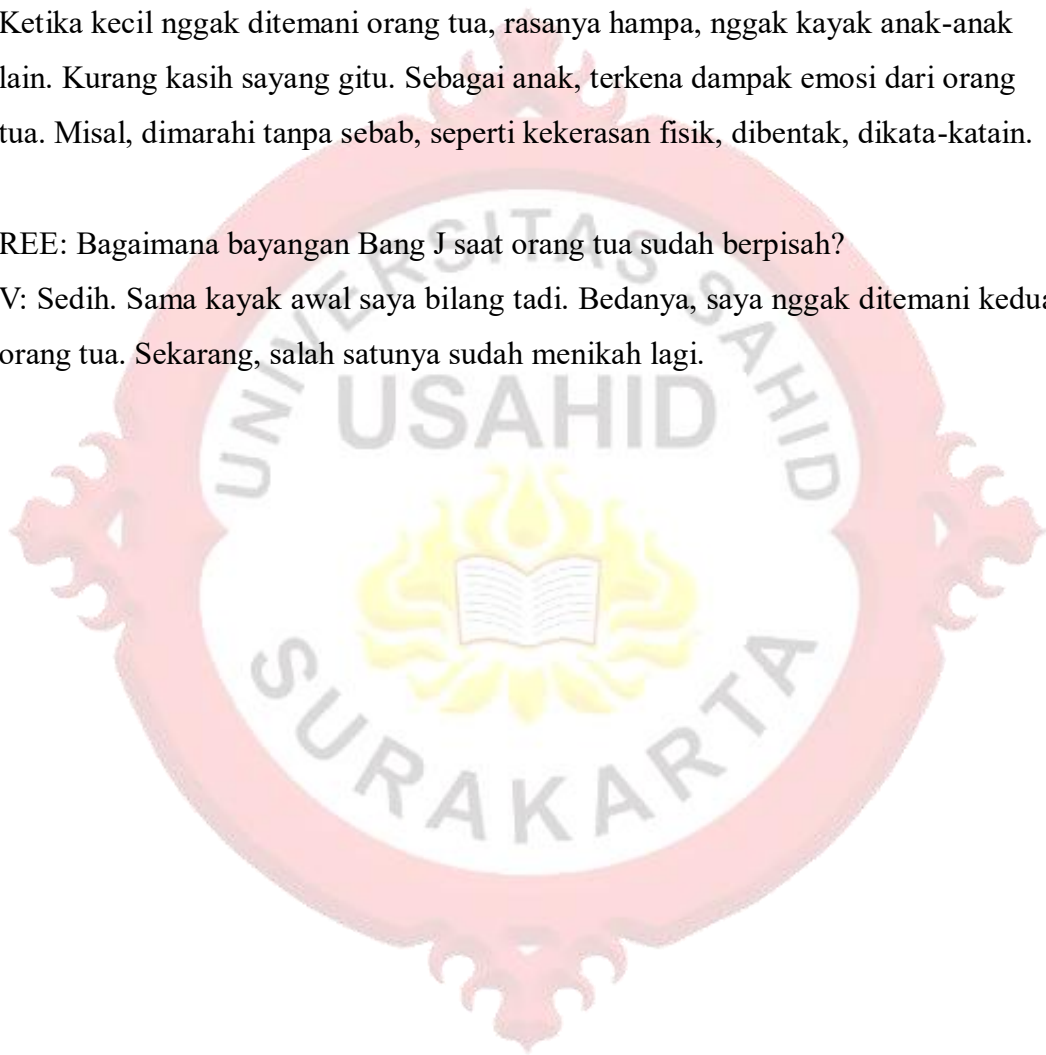
V: Sering baku hantam. Mungkin mereka bertengkar, cekcok. Waktu saya SD, saat pulang sekolah, saya tahu mereka berantem terus, salah satu dari mereka pergi seharian, bahkan seminggu sampai nggak pulang.

REE: Bagaimana perasaan Bang J ketika mengetahui orang tua berpisah?

V: Sedih, sih. Semasa hidup, orang itu pasti ingin ditemani, disupport orang tua. Ketika kecil nggak ditemani orang tua, rasanya hampa, nggak kayak anak-anak lain. Kurang kasih sayang gitu. Sebagai anak, terkena dampak emosi dari orang tua. Misal, dimarahi tanpa sebab, seperti kekerasan fisik, dibentak, dikata-katain.

REE: Bagaimana bayangan Bang J saat orang tua sudah berpisah?

V: Sedih. Sama kayak awal saya bilang tadi. Bedanya, saya nggak ditemani kedua orang tua. Sekarang, salah satunya sudah menikah lagi.



Identitas Informan:

Nama : Mbak
Jenis Kelamin : Perempuan
TTL :-
Usia : 22 th
Aktivitas/Pekerjaan: wiraswasta

Pelaksanaan Interview:

Hari/ Tanggal : 12 Desember 2023
Waktu : 14.00 WIB
Tempat : Resiliensi individu *broken home*

TEMA: Resiliensi Individu *broken home*

Verbatim 3

IER: Selamat siang, Mbak C.

E: Selamat siang juga, Mbak.

IER: Perkenalkan, saya Rossy Aurora Novithasari, mahasiswi dari Universitas Sahid Surakarta, program studi Psikologi. Mungkin Mas juga bisa memperkenalkan diri?

E: Salam kenal, Mbak Aurora. Nama saya C, usia 25 tahun. Sekarang saya bekerja sebagai teknisi di PT X.

IER: Oh, berarti Mas sudah bekerja, ya?

E: Iya, Mbak, karena kondisi keluarga yang mengharuskan saya langsung bekerja.

IER: Kalau boleh tahu, kenapa Mas harus bekerja?

E: Kondisi orang tua, Mbak. Jadi, ayah dan ibu saya sekarang pisah ranjang.

IER: Pisah ranjang? Tapi masih satu rumah?

E: Masih, cuma ayah saya tidur sendiri, dan ibu juga tidur sendiri.

IER: Ooh... seperti itu. Lalu, yang Mas tahu, apa yang membuat orang tua sampai seperti itu?

E: Awalnya, dulu ibu saya jadi TKW di luar negeri. Ayah saya bekerja serabutan. Tiap kali ibu gajian, pasti transfer uang ke ayah untuk kebutuhan keluarga.

IER: Hmm...

E: Tapi ayah malah menyalahgunakan uang itu untuk judi, mabuk, dan hal-hal yang tidak baik. Ayah merasa tertekan karena ditinggal ibu kerja. Akhirnya, uang yang harusnya untuk kebutuhan keluarga, termasuk sekolah saya, jadi tidak digunakan semestinya.

IER: Hmm... ternyata seperti itu latar belakangnya.

E: Saya stress, pusing, sampai merasa tidak kuat dan ingin kabur. Sekarang sih sudah tenang, tapi pikiran itu masih membekas. Itu memengaruhi pola pikir, tingkah laku, dan emosi saya. Mungkin kalau dulu, saya sering marah-marah nggak jelas. Setiap hari dimarahi terus, jadi ibarat gelas yang terus diisi sampai tumpah.

IER: Sejak kapan orang tua seperti itu?

E: Sejak saya kelas 1 SMP, sekitar 2010. Mereka sering melampiaskan emosi ke saya. Dimarahi terus setiap hari, bertahun-tahun, dan berulang-ulang.

IER: Mas tahu alasan dimarahi?

E: Ibu saya marah-marah karena tidak bisa mengolah stres. Kalau ayah dimarahi, malah kabur dari rumah.

IER: Kok bisa?

E: Ya, kenyataannya begitu. Kalau ada masalah, ayah kabur, tapi nanti diulang lagi.

IER: Bagaimana pandangan Mas saat orang tua *broken home*?

E: Sekarang saya tenang-tenang saja. Kalau mereka tidak ada, saya tidak merasa apa-apa. Tapi saya punya harapan agar anak saya nanti tidak seperti saya.

IER: Jadi belajar dari kesalahan, ya?

E: Iya. Bahkan dari dulu kakek-nenek dari pihak ibu tidak setuju dengan ayah saya.

IER: Kenapa?

E: Karena ayah saya malas bekerja.

IER: Sampai sekarang seperti itu? Jadi yang bekerja siapa?

E: Ibu. Ayah cuma bantu-bantu. Baru sadar setelah saya lulus dan bisa mandiri. Tapi ya itu, ibu sering marah-marah ke saya karena ayah tidak bekerja.

IER: Ibu kerja apa?

E: Membuat roti basah, seperti brownies dan tiramisu. Tapi saya juga merasa kurang empati untuk membantu mengembangkan usaha ibu.

IER: Maksudnya?

E: Ya, saya tidak punya inisiatif untuk membantu. Ayah sebenarnya juga pernah mencoba usaha ayam pedaging.

IER: Ayam apa ini? Ayam petelur atau pedaging?

E: Ayam pedaging, tapi bukan ayam persilangan. Dua bulan sekali panen.

IER: Banyak atau sedikit jumlahnya?

E: Sekitar 4.000 ekor.

IER: Sebenarnya jumlah segitu cukup untuk kebutuhan sehari-hari, ya?

E: Harusnya sih cukup, tapi ayah sering menggunakan uang untuk bayar utang atau minum alkohol.

IER: Mas pernah ingin sesuatu tapi menahan diri?

E: Pernah, karena saya tahu kondisi ekonomi keluarga. Tapi orang tua tetap sering marah-marah ke saya, meskipun saya nggak pernah meminta yang aneh-aneh.

IER: Pernah merasa orang lain bisa, tapi kenapa Mas tidak?

E: Pernah. Tapi saya sadar kondisi orang tua dulu. Pernah sih dibeli motor
Supra lama, tapi saya menerima saja.

IER: Oh, begitu.

E: Ibu saya juga tidak pernah punya tabungan, karena memang didikan ayah yang
tidak baik.

IER: Maksudnya didikan ayah seperti apa?

E: Ayah dulu orang jalanan, jadi tidak punya tanggung jawab. Harusnya laki-laki
cari uang, tapi malah menyuruh ibu.

IER: Pernah benci dengan orang rumah?

E: Pernah, tapi sekarang sudah nggak. Saya sudah pasrah karena apa pun yang
saya katakan tidak pernah didengar.

IER: Ketika Mas marah, bagaimana cara menyalurkannya?

E: Dulu, sebelum ikut terapi mindfulness, saya sulit menyalurkan amarah secara
positif. Biasanya saya pergi dari rumah.

IER: Kenapa sampai pergi?

E: Takut kalau saya melukai orang tua. Dulu, saya sempat punya pikiran buruk,
tapi alhamdulillah tidak pernah terjadi.

IER: Pikiran Mas sampai sejauh itu?

E: Iya, tapi saya selalu menahan diri. Selama ini hanya verbal, tidak sampai ke
tindakan.

IER: Apakah keluarga tahu?

E: Keluarga terdekat, seperti paman atau adik saya, tahu. Adik saya seorang
psikolog dan mengajarkan terapi mindfulness. Saya juga pernah
konsultasi ke beberapa psikolog lain.

IER: Penyebab utama stres?

E: Banyak. Faktor utama adalah hampir setiap hari dimarahi oleh ibu.



Identitas Informan:

Nama : A
Jenis Kelamin : Perempuan
TTL :-
Usia : 22 th
Aktivitas/Pekerjaan: wiraswasta

Pelaksanaan Interview:

Hari/ Tanggal : 15 Desember 2024
Waktu : 16.00 WIB
Tempat : Rumah

A: Halo, selamat malam. Bolehkah saya meminta waktunya, Kak?

X: Boleh.

A: Bagaimana kabarnya?

X: Baik, sehat, Kak.

A: Kegiatannya sekarang apa, Kak?

X: Sibuk kerja.

A: Kerja apa, Kak?

X: Aku di bidang kuliner, Kak.

A: Wah, apa nih yang dijual?

X: Ayam geprek.

A: Jualan di mana, Kak?

X: Jualan di rumah.

A: Bolehkah saya menanyakan hal yang agak sensitif, Kak?

X: Boleh, mau tanya apa, Kak?

A: Bagaimana situasi kondisi keluarga Kakak saat ini?

X: Keluarga saya tidak baik-baik saja, Kak.

A: Kenapa tidak baik-baik saja, Kak?

X: Keluarga yang dulunya indah sekarang menjadi hancur, karena pihak ketiga.

A: Memangnya apa permasalahannya, Kak?

X: Emmm, nenekku dari Mama tidak merestui pernikahan orang tua karena ekonomi Ayah sangat kurang. Jadi, Ayahku dipandang sebelah mata di hadapan keluarga Ibu.

A: Sudah lama orang tua Kakak berpisah?

X: Sejak 2007, waktu aku masih kelas 4 SD.

A: Kira-kira sudah berapa lama, Kak?

X: Sekitar 16 tahun, Kak.

A: Lama juga ya, Kak. Bagaimana hubungan Kakak dengan orang tua?

X: Kurang baik.

A: Kenapa kurang baik, Kak?

X: Karena kasih sayang Ibu lebih ke kakakku yang kedua, yang laki-laki.

A: Kakak berapa bersaudara?

X: Tiga bersaudara, aku anak terakhir.

A: Kenapa Kakak merasa anak kedua yang lebih diperhatikan orang tua?

X: Karena apa yang diminta kakakku pasti didahulukan. Jadi, aku merasa iri, kenapa pilih kasih.

A: Jadi, perhatian orang tua lebih ke anak kedua ya? Kenapa?

X: Karena dari lahir Ibu lebih sayang sama kakak. Kalau aku, anak kesayangan Ayah.

A: Bagaimana sikap orang tua ke Kakak?

X: Ibu lebih tidak peduli terhadap aku, sedangkan Ayah sangat peduli.

A: Bagaimana cara Ayah memperhatikan Kakak?

X: Apa yang aku minta selalu dituruti, tidak pernah dimarahi atau dikasari. Sementara kakakku selalu kena marah dari Ayah. Ayah tidak suka kalau aku dimarahi siapapun.

A: Siapa yang mendukung dan menemani Kakak saat dalam keterpurukan?

X: Tidak ada, diri sendiri.

A: Jadi, tidak ada teman atau saudara yang mendukung?

X: Tidak ada, malah menjatuhkan atau mendukung perceraian kedua orang tua.

A: Kenapa orang sekitar Kakak malah menjatuhkan?

X: Karena lebih berpihak ke keluarga Ibu. Ekonomi diutamakan.

A: Bagaimana respon Kakak ketika mengetahui orang tua berpisah?

X: Sangat marah. Tidak adil, kenapa semua ini terjadi di umurku yang masih kecil.

A: Waktu itu Kakak umur berapa?

X: Sekitar 11 tahun.

A: Cukup lama ya, Kak. Bagaimana cara Kakak menghadapi permasalahan keluarga?

X: Menyendiri, memendam sendiri, dan mencari jalan keluar sendiri. Mau cerita pun tidak ada yang peduli.

A: Kenapa Kakak tidak mau cerita ke orang terdekat?

X: Karena masalah keluarga adalah privasi, tidak semua harus tahu.

A: Bagaimana perasaan Kakak ketika mengetahui keluarga tidak utuh?

X: Malu.

A: Malu kenapa?

X: Kadang iri melihat orang lain memiliki keluarga yang utuh dan harmonis.

A: Kenapa Kakak berpikir seperti itu?

X: Karena aku ingin memiliki keluarga yang hangat seperti orang-orang.

A: Tindakan apa yang Kakak lakukan saat merasa tertekan?

X: Pelarianku adalah ibadah, tidak keluar dari kamar, menangis.

A: Tidak ingin melakukan sesuatu hal lainnya?

X: Tidak, aku tidak berpikir untuk melakukan hal lain.

A: Bagaimana perasaan Kakak sebagai korban perceraian orang tua?

X: Kasihan, kenapa harus merasakan hal yang sama, kenapa bernasib seperti ini.

A: Tindakan apa yang Kakak lakukan jika melihat teman dalam kondisi serupa?

X: Memberi semangat dan dukungan agar masalah yang dihadapi segera terselesaikan.

A: Apakah Kakak yakin dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi?

X: Yakin.

A: Apa yang membuat Kakak yakin?

X: Karena di setiap masalah pasti ada jalan keluar.

A: Seberapa yakin Kakak?

X: Sangat yakin, karena setiap masalah pasti ada jalan keluarnya.

A: Setelah melewati problematika ini, apa harapan Kakak ke depannya?

X: Semoga semuanya kembali baik-baik saja seperti semula, merasakan kasih sayang seorang Ibu, dan kehangatan keluarga kecil yang bahagia, meskipun sederhana. Harapanku pribadi adalah menjadi lebih baik, dan semua permasalahan terselesaikan.

A: Apa langkah yang Kakak ambil untuk bangkit dari keterpurukan?

X: Menjadikan pengalaman ini sebagai pelajaran ke depan, agar lebih sabar menghadapi masalah tanpa melibatkan orang lain.

A: Terima kasih atas waktu dan cerita Kakak. Semoga Kakak dapat berdamai dengan diri sendiri dan semakin baik ke depannya.

X: Amin, terima kasih.

A: Selamat malam.

X: Malam kembali.

Identitas Informan:

Nama : EA
Jenis Kelamin : Perempuan
TTL :-
Usia : 22 th
Aktivitas/Pekerjaan: wiraswasta

Pelaksanaan Interview:

Hari/ Tanggal : 19 Desember 2024
Waktu : 18.00 WIB
Tempat : Rumah

A: Halo, selamat sore, bolehkah saya meminta waktunya, Kak?

E: Boleh, silakan.

A: Bagaimana kabarnya?

E: Baik sekali.

A: Untuk sekarang kegiatan Kakak apa?

E: Kerja, kerja, kerja. Memang boleh sepekerja itu? Hahaha.

A: Kakak kerja di mana?

E: Di ekspedisi X.

A: Di mana itu?

E: Di kota X.

A: Begitu ya, Kak. Boleh saya menanyakan hal yang agak sensitif?

E: Hahaha, agak menguras emosi, ya? Silakan.

A: Bagaimana situasi dan kondisi keluarga Kakak saat ini?

E: Hmmm... sulit dijelaskan. Kalau dibilang baik-baik saja, tidak juga. Dibilang tidak baik, ya juga tidak.

A: Boleh diceritakan?

E: Kalau ada masalah, aku nggak pernah cerita ke orang tua. Lebih sering dipendam sendiri, dipikirkan sendiri.

A: Kenapa tidak coba cerita ke keluarga?

E: Karena dari dulu memang nggak dekat. Aku dibesarkan oleh nenek.

A: Sudah lama ikut nenek?

E: Iya, dari bayi. Mama kerja terus, jadi aku dititipkan ke nenek.

A: Bagaimana kondisi keluarga Kakak?

E: Mama dan papa cerai waktu aku umur 6 tahun. Sekarang mereka sudah punya keluarga masing-masing.

A: Bagaimana hubungan Kakak dengan kedua orang tua?

E: Dengan mama, sebenarnya baik, tapi canggung karena nggak dekat. Mama mendidik aku dengan keras, jadi aku nggak nyaman cerita. Takut dianggap lemah. Kalau sama bapak, ya diam-diam saja. Kami nggak dekat, rasanya seperti orang asing.

A: Mengapa tidak dekat dengan orang tua?

E: Mungkin karena orang tua anggap aku bisa menghadapi semuanya sendiri. Atau mungkin aku yang nggak pernah menunjukkan kalau aku punya masalah.

A: Ada sikap orang tua yang membuat Kakak merasa kecewa?

E: Banyak sih. Mama pernah nggak mengakui aku sebagai anak karena pekerjaan. Aku dianggap keponakan. Bapak juga pernah nggak mengakui aku sebagai anak saat mau menikah lagi. Itu diceritakan oleh ibu sambungku. Sakit sekali rasanya.

A: Kenapa orang tua Kakak tidak mengakui Kakak sebagai anak?

E: Kalau bapak, mungkin karena mama tidak mengizinkan kami bertemu atau berkomunikasi.

A: Kenapa tidak diizinkan?

E: Karena mama benci sama bapak. Dulu mama kerja keras sementara bapak nggak mau kerja. Akhirnya mama nggak tahan dan memilih bercerai.

A: Bagaimana Kakak tahu kalau orang tua Kakak bercerai?

E: Waktu itu aku masih SD kelas 1, umur 7 tahun. Aku nggak terlalu peduli. Tapi waktu sudah SMK, umur 17 tahun, aku baru sadar dan mulai merasa sedih.

A: Bagaimana cara Kakak menghadapi masalah ini?

E: Aku terima saja. Tahun ini aku benar-benar belajar untuk ikhlas.

A: Apa yang Kakak lakukan saat merasa sedih?

E: Biasanya aku nangis, masuk kamar, dan main HP. Kadang aku nulis curhatan di HP seperti diary.

A: Siapa yang menemani Kakak saat terpuruk?

E: Nggak ada. Aku biasanya diam di kamar, nangis sendiri.

A: Bagaimana respon orang-orang sekitar terhadap situasi keluarga Kakak?

E: Respon mereka baik, tidak menghakimi. Banyak yang kasihan melihat aku.

A: Bagaimana respon Kakak jika melihat orang lain mengalami hal yang sama?

E: Aku selalu menghargai dan mendukung mereka. Memberi semangat kalau di dunia ini kita nggak sendirian.

A: Apakah Kakak yakin bisa menyelesaikan masalah ini?

E: Yakin. Aku percaya Tuhan selalu memberi kekuatan dan tidak mungkin memberi cobaan di luar kemampuan kita.

A: Apa harapan Kakak setelah semua yang dilewati?

E: Aku ingin jadi ibu yang baik untuk anak-anak nanti. Tidak akan keras seperti mama atau bersikap kasar seperti bapak. Aku juga berharap punya pasangan yang bertanggung jawab.

A: Bagaimana cara Kakak bangkit dari kondisi keluarga yang tidak utuh?

E: Dengan menerima takdir dan percaya bahwa rencana Tuhan selalu yang terbaik.

A: Ada hal lain yang ingin disampaikan?

E: Aku ingin bilang untuk anak-anak *broken home*: semangat terus. Sedih itu wajar, tapi jangan terlalu lama meratapinya. Jujur, aku sendiri belum menemukan kebahagiaan sejati, tapi aku percaya kebahagiaan itu ada.

A: Terima kasih atas waktu dan ceritanya, Kak. Semoga ke depannya semakin baik.

E: Amin, terima kasih.

A: Selamat malam.

E: Malam kembali.

Identitas Informan:

Nama : FRP
Jenis Kelamin :Laki-Laki
TTL :-
Usia :21 th
Aktivitas/Pekerjaan: Mahasiswa Farmasi

Pelaksanaan Interview:

Hari/ Tanggal : 17 Desember 2024
Waktu :18.00 WIB
Tempat : Rumah Makan

A: Hallo, selamat malam. Bolehkah saya meminta waktunya, Kak?

M: Boleh banget, Kak Oci.

A: Bagaimana kabarnya?

M: Emmm, baik banget. Terima kasih sudah ditanya kabarnya. Luar biasa, luar biasa.

A: Kegiatannya sekarang apa, Kak?

M: Baru kuliah aja, nggak ada sampingan sama sekali.

A: Kuliah di mana, Kak?

M: Di Universitas X.

A: Wiii, keren! Ambil jurusan apa, Kak?

M: Ambil jurusan S1 Farmasi.

A: Keren banget! Semester berapa sekarang, Kak?

M: Masih awal, semester 1.

A: Bolehkah saya menanyakan hal yang agak sensitif, Kak?

M: Boleh, boleh banget.

A: Bagaimana situasi dan kondisi keluarga Kakak saat ini?

M: Kalau untuk sekarang, Mama dan Papa tidak bisa bersama lagi. Mereka sudah sama-sama punya pasangan baru... ya intinya sudah nggak bareng lagi.

A: Sudah lama berpisahanya, Kak?

M: Sudah dari kelas 7 SMP.

A: Berarti waktu itu Kakak umur berapa? Dan sekarang sudah berapa lama?

M: Umur 7 tahun waktu itu. Sudah cukup lama.

A: Bagaimana hubungan Kakak dengan kedua orang tua?

M: Awalnya tidak baik-baik saja ya, seperti nggak punya orang tua sama sekali.

A: Kenapa bisa begitu, Kak?

M: Ngerasa beda aja dari teman-teman sekolah.

A: Apa yang Kakak rasakan saat itu?

M: Kurang gimana ya... setiap tahun ada ambil rapor, kenapa aku saja yang ambil sendiri. Guru menceritakan perkembangan di sekolah, tapi orang tua nggak tahu karena yang datang bude atau kakak.

A: Siapa biasanya yang mengambil rapor?

M: Bude sama kakak ponakan.

A: Serumah dengan Kakak?

M: Iya, serumah.

A: Kakak berapa bersaudara?

M: Dua bersaudara, aku anak kedua. Kakak kandung perempuan.

A: Kakak tinggal berdua saja di rumah?

M: Rumahnya ada dua, tapi dijadikan satu, tinggal sama simbah dan bude.

A: Bagaimana hubungan Kakak dengan kakak kandung?

M: Dulu cuek, sekarang sudah bisa cerita, jadi lebih enak.

A: Bagaimana sikap kedua orang tua terhadap Kakak?

M: Menurutku baik sih, tapi dulu aku belum bisa menerima.

A: Apa yang dulu sulit diterima?

M: Karena aku nggak ngerti alasan mereka berpisah.

A: Sekarang sudah tahu alasannya?

M: Iya, makanya aku bisa berdamai.

A: Apa penyebab orang tua berpisah?

M: KDRT sama masalah masuk penjara... ya sering bertengkar.

A: Kakak tahu masalahnya sejak kapan?

M: Dulu tidak tahu, sekarang sudah tahu.

A: Papa terlibat narkoba?

M: Iya.

A: Kakak tahu saat itu?

M: Nggak, selalu dikasih alasan lain.

A: Alasannya apa waktu itu?

M: Dibilang sibuk kerja atau salah pergaulan.

A: Bagaimana kondisi Papa sekarang?

M: Sudah lepas dari narkoba dan sekarang menikah lagi.

A: Sudah lama menikah?

M: Hampir 5 tahun.

A: Ketika Kakak merasa jadi korban, bagaimana perasaan Kakak?

M: Marah, kecewa, sedih... merasa sangat buruk.

A: Siapa yang menemani Kakak di fase terburuk itu?

M: Teman, sedikit-sedikit saja. Jarang ke keluarga.

A: Bagaimana cara mereka menemani?

M: Selalu ada, walau aku bukan tipe yang suka bercerita.

A: Apa pelampiasan Kakak saat menghadapi masalah?

M: Awalnya ke hal-hal yang nggak benar.

A: Bisa ceritakan lebih lanjut?

M: Teman-teman yang nggak baik, obat tidur.

A: Bagaimana perasaan Kakak saat itu?

M: Lupa, tapi nggak merasa tenang.

A: Bagaimana Kakak akhirnya berubah?

M: Teman yang baik ngajak sholat, mulai dari situ.

A: Apa pelajaran terpenting dari semua ini?

M: Berdamai dengan diri sendiri dulu, baru bisa berdamai dengan masalah.

A: Harapan Kakak ke depan apa?

M: Aku ingin membuktikan bahwa meskipun keluargaku seperti ini, aku bisa sukses dan membahagiakan Mama.

A: Terima kasih banyak sudah bercerita. Semoga Kakak terus menjadi lebih baik!

M: Amin, terima kasih kembali.

A: Selamat malam, Kak.

M: Selamat malam juga.



Identitas Informan:

Nama : END
Jenis Kelamin : Perempuan
TTL :-
Usia : 22 th
Aktivitas/Pekerjaan: Mahasiswa Farmasi

Pelaksanaan Interview:

Hari/ Tanggal : 20 Desember 2024
Waktu : 18.00 WIB
Tempat : Rumah

A: Hallo, selamat malam. Bolehkah saya meminta waktunya?

D: Boleh.

A: Bagaimana kabarnya?

D: Emmm, nggak baik-baik saja, lagi pusing.

A: Kenapa?

D: Mikirin kerjaan.

A: Kerja apa, kalau boleh tahu?

D: Retail.

A: Apa yang membuat Kakak pusing?

D: Atasan yang selalu minta support tanpa ada feedback.

A: Kenapa bisa seperti itu?

D: Karena kerja sama orang yang cari muka.

A: Cari mukanya seperti apa, Kak?

D: Selalu mengunggulkan diri sendiri di depan tim area. Banyak sih alasannya.

A: Boleh ceritakan sedikit?

D: Dia tuh punya uang tapi nggak punya keahlian. Dia mau menunjukkan kalau dia punya leadership yang baik di depan atasan biar gampang naik jabatan.

Sifatnya itu nyebelin banget, bikin sulit.

A: Yang sabar ya, Kak.

A: Kalau boleh tahu, usia Kakak berapa?

D: 22 tahun.

A: Sekarang kegiatannya apa?

D: Kerja dan jalan-jalan.

A: Kegiatan sehari-hari apa saja?

D: Kerja.

A: Kerjanya di mana, Kak?

D: Di PT AL, retail.

A: Boleh saya menanyakan hal yang agak sensitif?

D: Boleh.

A: Bagaimana situasi keluarga Kakak saat ini?

D: Orang tua saya berpisah.

A: Sudah lama?

D: Tiga tahun.

A: Ada permasalahan tertentu yang Kakak tahu penyebabnya?

D: Saya nggak tahu, karena saya cuek.

A: Nggak tahu sama sekali?

D: Iya, nggak tahu.

A: Sesibuk itu, Kak?

D: Iya.

A: Bagaimana hubungan Kakak dengan kedua orang tua?

D: Baik.

A: Boleh ceritakan kondisi sekarang?

D: Saya masih sering ketemu Mama. Kalau Papa, cuma teleponan saja.

A: Mama dan Papa tinggal di mana?

D: Mama di Semarang, Papa di Kalimantan.

A: Jadi jarang ketemu keluarga?

D: Jarang ketemu Papa.

A: Papa kerja di Kalimantan?

D: Iya.

A: Kapan terakhir ketemu keluarga?

D: Papa tahun lalu, Mama minggu lalu.

A: Bagaimana sikap orang tua terhadap Kakak?

D: Masih sama, tidak berubah.

A: Seperti apa mereka memperlakukan Kakak?

D: Hubungan mereka berpisah, bukan hubungan orang tua dengan anak. Mereka masih bertanggung jawab pada anaknya.

A: Siapa yang mendukung Kakak saat *broken home*?

D: Pacar saya. Saya beruntung punya pacar yang mendukung.

A: Bagaimana caranya pacar Kakak mendukung?

D: Dia membawa saya pergi dari kota, menghidupi saya seperti ratu, menyembuhkan luka, hingga saya bisa menerima keadaan dan bangkit.

A: Sekarang sudah jauh lebih baik?

D: Iya, jauh lebih baik dan bahagia.

A: Bagaimana perasaan Kakak saat tahu orang tua berpisah?

D: Syok, nggak bisa menerima, bahkan pengen mati. Saya sempat menyalahkan diri sendiri.

A: Kenapa bisa menyalahkan diri sendiri?

D: Saya merasa kelahiran saya jadi kesalahan.

A: Kenapa berpikir begitu?

D: Saya merasa jadi beban keluarga, padahal nggak ada hubungannya.

A: Bagaimana cara Kakak menghadapi proses itu?

D: Awalnya saya melarikan diri, hidup bebas, lupa Tuhan, dan nakal. Saya buang uang untuk hal-hal nggak penting, sampai mabuk. Setelah sadar, saya mulai memperbaiki diri, ibadah, dan menerima diri saya.

A: Bagaimana respons orang terdekat melihat kondisi Kakak saat itu?

D: Kaget dan sedih.

A: Siapa saja?

D: Adik, nenek, dan keluarga di rumah.

A: Bagaimana cara Kakak mengatasi masalah?

D: Positif vibes dulu, introspeksi, perbaiki apa yang salah. Kalau saya benar tapi masih disalahkan, saya tanya salahnya di mana.

A: Bagaimana perasaan Kakak jadi imbas dari masalah keluarga?

D: Sedih dan marah, tapi lebih baik orang tua pisah daripada lihat mereka bertengkar tiap hari.

A: Apa harapan Kakak ke depannya?

D: Saya ingin jadi lebih baik, mempersiapkan segalanya agar anak saya kelak nggak bingung seperti saya.

A: Bagaimana cara Kakak bangkit?

D: Perbaiki ibadah, diri sendiri, dan luka hati. Saya mau membuktikan kalau anak *broken home* juga bisa sukses.

A: Ada yang ingin Kakak sampaikan?

D: Jangan patah semangat buat anak *broken home*. Kamu bisa bikin keluarga cemara sendiri.

A: Terima kasih sudah berbagi cerita. Semoga Kakak semakin baik setiap hari.

D: Amin, terima kasih.

A: Selamat malam.

D: Malam kembali.

DOKUMENTASI WAWANCARA



